

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP  
PENCEGAHAN *SELF-HARM* PADA REMAJA DARI  
KELUARGA BERCERAI**

**(Tesis)**

**Oleh :**

**ALFAYNIE AXELFA TRIE APRILIA  
2226031026**



**PROGRAM STUDI MAGISITER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP  
PENCEGAHAN PERILAKU *SELF-HARM* PADA  
REMAJA *DARI KELUARGA BERCERAI***

**oleh :**

**ALFAYNIE AXELFA TRIE APRILIA  
2226031026**

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### **PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PENCEGAHAN *SELF-HARM* PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI**

Oleh

**Alfaynie Axelfa Trie Aprilia**

Keluarga yang utuh dan harmonis menjadi dambaan setiap anak, di mana kebersamaan orang tua diinginkan tanpa harus menyaksikan perpisahan atau perceraian. Namun, Kabupaten Lampung Tengah, sebagai salah satu dari banyak daerah di Indonesia, menghadapi tantangan serius terkait ketahanan keluarga. Hal ini tercermin dalam peningkatan signifikan kasus perceraian, mencapai 2.641 pada tahun 2022. Perubahan struktur keluarga telah membuat perceraian menjadi pilihan umum untuk mengakhiri hubungan yang tidak memuaskan. Dampak perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan orang tua, tetapi juga memengaruhi perkembangan remaja, terutama dalam hal perilaku self-harm. Remaja, khususnya dalam kelompok usia 18-24 tahun, menunjukkan tingkat self-harm yang tinggi, yang memunculkan pertanyaan tentang pengaruh konsep diri dan tekanan psikologis dalam pengambilan keputusan mereka untuk melukai diri sebagai bentuk penanganan atau mekanisme koping. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh konsep diri terhadap pencegahan self-harm pada remaja dari keluarga bercerai. Untuk mencapai tujuan ini, teori konsep diri Rogers dan teori self-injury oleh Nock dan Mendes digunakan sebagai kerangka teoritis. Variabel real self dan ideal self diukur, sementara pencegahan self-harm dievaluasi melalui aspek sikap. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh responden yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, data responden dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa real self dan ideal self dalam konsep diri berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap pencegahan self-harm pada remaja dari keluarga bercerai. Real self memberikan pengaruh sebesar 38%, sementara ideal self sebesar 28%, dan keduanya secara simultan berpengaruh sebesar 68%. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat perilaku pencegahan self-harm yang lebih tinggi. Meskipun perceraian orang tua dapat mengganggu aspek psikologis remaja, memiliki real self dan ideal self yang positif dapat membantu menghindari perilaku self-harm yang merugikan.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, *Self-harm*, Komunikasi Psikologi, Remaja, Perceraian

**ABSTRACT****THE INFLUENCE OF SELF-CONCEPT ON PREVENTING SELF-HARM  
IN ADOLESCENTS FROM DIVORCED FAMILIES****By****Alfaynie Axelfa Trie Aprilia**

*A complete and harmonious family is the desire of every child, where parental togetherness is wished for without witnessing separation or divorce. However, Central Lampung Regency, as one of many areas in Indonesia, faces serious challenges related to family resilience. This is reflected in a significant increase in divorce cases, reaching 2,641 in 2022. Changes in family structure have made divorce a common choice to end unsatisfactory relationships. The impact of divorce not only affects parental relationships but also influences adolescent development, especially in terms of self-harm behavior. Adolescents, particularly in the age group of 18-24 years, demonstrate high levels of self-harm, raising questions about the influence of self-concept and psychological pressure in their decision-making to self-injure as a coping mechanism. This research aims to investigate the influence of self-concept on self-harm prevention among adolescents from divorced families. To achieve this goal, Rogers' self-concept theory and Nock and Mendes' self-injury theory are utilized as theoretical frameworks. Real self and ideal self variables are measured, while self-harm prevention is evaluated through attitude aspects. A quantitative research method is employed in collecting data through questionnaires filled out by respondents who meet specific criteria. Subsequently, respondent data is analyzed using IBM SPSS 23 software. The research findings indicate that real self and ideal self within the self-concept partially and simultaneously influence self-harm prevention among adolescents from divorced families. Real self has a 38% influence, while ideal self has a 28% influence, and both simultaneously have a 68% influence. Individuals with positive self-concepts tend to have higher levels of self-harm prevention behavior. Although parental divorce may disrupt adolescent psychological aspects, having positive real self and ideal self can help avoid harmful self-harm behavior..*

**Keywords:** *Self-Concept, Self-Harm, Psychological Communication, Adolescents, Divorce*

Judul Tesis : **PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP  
PENCEGAHAN SELF-HARM PADA REMAJA  
DARI KELUARGA BERCERAI.**

Nama Mahasiswa : **Alfaynie Axelfa Trie Aprilia**

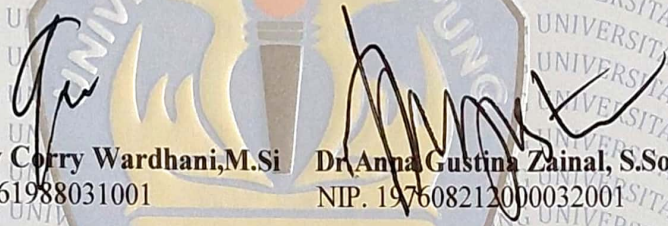
Nomor Pokok Mahasiswa : **2226031026**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing



**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**  
NIP. 196207161988031001

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si.**  
NIP. 197608212000032001

**MENGETAHUI**

Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung



**Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si**  
NIP. 197303232006042001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**

Sekretaris

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**

Penguji Utama

**Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dr. Ida Nurhaida, M.Si**

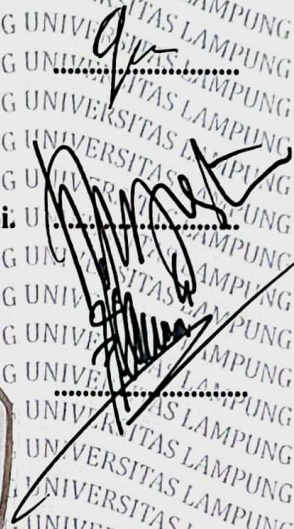
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung

**Prof. Dr. Mubandji, M.Si**

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 26 April 2024



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfaynie Axelfa Trie Aprilia

NPM : 2226031026

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Lingkungan IV, Karang Endah, Terbanggi Besar, Kabupaten  
Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pencegahan *Self-Harm* Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai.” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 April 2024  
Yang membuat pernyataan,



Alfaynie Axelfa Trie Aprilia  
NPM 2226031026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Alfaynie Axelfa Trie Aprilia. Lahir pada 2 April 2000, di Kota Metro, merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara antara lain Alfairoe Sigit Prayuda, Alfaiz Radea Arbianda, S.T., dan Alfahriza Daviano Akbar, dari pasangan Bapak Ahmad Anisi dan Ibu Hj. Andriana Rina Aqobah. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) An-nur Bandar Jaya Timur serta melanjutkan di Sekolah Dasar di SD An-nur Bandar Jaya Timur. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah. Setelah menyelesaikan sekolah, Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pada 2017, Penulis mengambil studi program Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Keguruan di UIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya, Penulis memutuskan untuk melanjutkan studi S2 dengan mengambil program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.



**MOTTO**

*“What good are wings without the courage to fly?”*

- *Atticus Finch*

&

**“Padi bertumbuh, namun tidak berisik”**

- **Tan Malaka**

## **PERSEMBAHAN**

**Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini  
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:**

**Ayahku Ahmad Anisi dan Ibuku Andriana Rina Aqobah**

Yang selalu berkorban, senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, dan  
mendukungku, kalianlah semangat terbesar dalam hidupku

**Kakak dan Adikku**

Yang selalu memberiku semangat, menghibur, dan selalu menyayangiku

**Para Pendidikku (Guru dan Dosen)**

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta memberikan  
bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

**Sahabat-sahabatku**

Yang memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku

**Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini**

**Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung**

## SANWACANA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pencegahan *Self-Harm* Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai”. sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pembelajaran dan meraih Gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Sholawat dan salam selalu turunkan kepada Rosul Allah sekaligus manusia paling berpengaruh di dunia, Nabi Muhammad SAW. Semoga shalawat dan salam juga tersampaikan kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menjalankan dan menjaga sunah-sunahnya.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
4. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung sekaligus dosen Pembimbing Akademik serta dosen Pembimbing 1 (satu). Saya berterima kasih atas bimbingannya dan pengalaman yang saya dapatkan mulai dari pembelajaran akademik dan beragam masukan terkait penelitian, nasihat bidang pekerjaan serta memotivasi untuk terus melanjutkan studi

5. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si., selaku dosen Pembimbing II (dua) yang telah memberikan bimbingannya atas bantuannya khususnya dalam menyusun rancangan thesis dan masukannya terkait riset dan penelitian saya pada bidang Ilmu Komunikasi.
6. Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Penguji Utama yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, memberikan banyak masukan atau saran dan kritik serta apresiasi yang sangat membangun penulis. Penulis mendapatkan pemahaman mengenai kajian ilmu komunikasi, khususnya pada pengembangan ilmu yang saya gunakan dalam penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si., Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si., Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si., Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si, dan Dr, Nanang Trenggono, M.Si. yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu khususnya mengenai berbagai kajian ilmu komunikasi.
8. Sahabat-sahabat Penulis yaitu Syifa, Diah, Dinda, Au, Earsy, Cintia, Cindy, dan Bunga yang telah senantiasa memberikan dukungan kepada Penulis dalam menyelesaikan tesis.
9. Teman-teman MIKOM 2022 yang telah memberikan kenangan dan pengalaman bersama Penulis.
10. Rekan kelas MIKOM 22, terutama untuk Atika, Nurma, Edi, dan Wian yang telah menjadi teman diskusi dalam pelaksanaan tesis ini.

Bandar Lampung, 29 April 2024  
Penulis,

Alfaynie Axelfa Trie Aprilia  
NPM 2226031026

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pikir .....	6
1.6 Hipotesis Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Komunikasi.....	11
2.2.1 Psikologi Komunikasi .....	11
2.3 Konsep Diri.....	12
2.3.1. Definisi Konsep Diri .....	12
2.3.2. Jenis-Jenis Konsep Diri .....	13
2.3.3. Komponen Konsep Diri.....	14
2.4 Landasan Teori .....	14
2.4.1 Teori Konsep Diri.....	14
2.4.2 <i>Self-InjuryTheory</i> .....	15

2.5	<i>Self-Harm</i> .....	16
2.5.1	Penjelasan <i>Self-Harm</i> .....	16
2.5.2	Faktor Penyebab <i>Self-Harm</i> .....	17
2.5.3	Aspek-Aspek <i>Self-Harm</i> .....	18
2.5.4	Karakteristik <i>Self-Harm</i> .....	18
2.6	Pencegahan <i>Self-Harm</i> .....	19
2.7	Remaja .....	20
2.6.1	Karakteristik Remaja.....	20
2.6.2	Permasalahan Remaja.....	22
2.8	Perceraian.....	24
3.8.1	Penjelasan Perceraian.....	24
3.8.2	Dampak Perceraian .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Jenis Penelitian .....	26
3.2.	Variabel Penelitian.....	26
3.3.	Definisi Konseptual .....	27
3.4.	Definisi Operasional .....	28
3.5.	Populasi dan Sampel.....	30
3.5.1.	Populasi .....	30
3.5.2.	Sampel .....	30
3.6.	Sumber Data .....	32
3.7.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.8.	Teknik Pengujian Instrumen.....	34
3.8.1	Uji Validitas .....	34
3.8.2	Uji Reliabilitas.....	35
3.9.	Teknik Pengolahan Data .....	36
3.10.	Teknik Analisis Data .....	37
3.10.1.	Uji Normalitas.....	37
3.10.2.	Uji Multikolinearitas .....	37
3.10.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	38
3.10.4.	Uji Linearitas.....	38
3.10.5.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	39

3.10.6. Uji Koefisien Simultan (Uji-f) .....	39
3.10.7. Uji Hipotesis (Uji-t) .....	40
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	42
4.1.1 Hasil Uji validitas.....	42
4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas .....	43
4.1.3 Karakteristik Responden .....	44
4.1.4 Hasil Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga Bercerai .....	46
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	68
4.1.5.1 Hasil Uji Normalitas .....	68
4.1.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.1.5.4 Uji Linearitas.....	70
4.1.6 Hasil Uji T.....	71
4.1.7 Koefisien Determinan Regresi .....	73
4.1.8 Hasil Uji F.....	74
4.1.9 Koefisien Determinasi.....	75
4.1.10 Rangkuman Hasil Penelitian.....	76
4.2 Pembahasan .....	78
4.2.1 Pengaruh <i>Real self</i> terhadap pencegahan <i>self-harm</i> pada remaja dari keluarga bercerai .....	78
4.2.2 Pengaruh <i>Ideal self</i> terhadap pencegahan <i>self-harm</i> pada remaja dari keluarga bercerai .....	81
4.2.3 Pengaruh <i>Real self</i> dan <i>Ideal self</i> secara simultan terhadap pencegahan <i>self-harm</i> pada remaja dari keluarga bercerai ..	84
<b>V. KESIMPULAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	88
5.2. Saran .....	89
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>90</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	9	
2. Definisi Operasional .....	28	
3. Skala Likert .....	30	
4. Kisi-Kisi Instrument.....	33	
5. Nilai Indeks Validitas .....	42	
6. Nilai Indeks Reliabilitas.....	43	
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	44	
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	45	
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Lama Perceraian Orang Tua.....	45	
10. Hasil Kuisisioner Kepercayaan Diri.....	46	
11. Hasil Kuisisioner <i>Optimisme</i> .....	47	
12. Hasil Kuisisioner Keterbukaan Diri .....	48	
13. Hasil Kuisisioner Perasaan Bersalah.....	49	
14. Hasil Kuisisioner Dukungan Sosial.....	50	
15. Hasil Kuisisioner Hubungan Keluarga.....	51	
16. Hasil Kuisisioner Peran Dalam Keluarga.....	52	
17. Hasil Kuisisioner Kesehatan Mental .....	53	
18. Hasil Kuisisioner Prestasi.....	53	
19. Hasil Kuisisioner Hubungan Sosial.....	54	
20. Hasil Kuisisioner Pengetahuan.....	55	
21. Hasil Kuisisioner Pemahaman Pemicu.....	56	
22. Hasil Kuisisioner Dukungan Sekitar .....	57	
23. Hasil Kuisisioner Fleksibilitas Kognitif.....	58	
24. Hasil Kuisisioner Peran Sosial .....	58	
25. Hasil Kuisisioner Kestabilan Emosional.....	59	
26. Hasil Kuisisioner Perasaan.....	60	
27. Hasil Kuisisioner Sikap Positif .....	61	
28. Hasil Kuisisioner Resiliensi Emosional .....	62	
29. Hasil Kuisisioner Perasaan Positif .....	63	
30. Hasil Kuisisioner Kecenderungan .....	64	
31. Hasil Kuisisioner Kontrol Diri .....	64	
32. Hasil Kuisisioner Motivasi.....	65	
33. Hasil Kuisisioner Komitmen .....	66	
34. Hasil Kuisisioner Kecenderungan Mencari Dukungan .....	67	



35. Hasil Uji Normalitas .....	68
36. Hasil Uji Multikolinearitas .....	69
37. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	70
38. Hasil Uji Linearitas .....	71
39. Hasil Uji T Hipotesis I .....	72
40. Hasil Uji T Hipotesis II .....	73
41. Hasil Uji Koefisien Standar Beta .....	74
42. Hasil Uji F Hipotesis III .....	75
43. Hasil Koefisien Determinasi .....	76

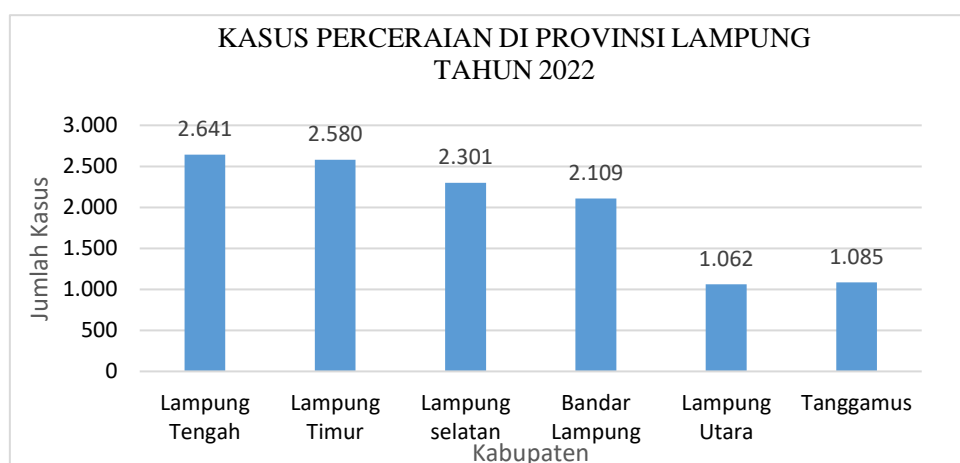
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Diagram Kasus Perceraian di Provinsi Lampung.....	1
2. Kerangka Penelitian.....	7

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, di mana kepala keluarga dan sejumlah individu berkumpul dan hidup bergantung pada satu tempat di bawah satu atap. Sebuah keluarga lahir dari pernikahan. Ini adalah perwujudan resmi dari kewajiban pasangan yang sebelumnya telah memilih untuk hidup bersama melalui bahtera keluarga (Wiratri, 2018). Hidup dengan keluarga yang utuh dan harmonis adalah dambaan setiap anak. Berkumpul dengan orang tua dan dapat merasakan kasih sayang mereka kepada sangat penting karena baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa anak beruntung memiliki keluarga yang sehat dan bahagia, sementara yang lain menderita dari keluarga berantakan. Tetapi, tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak sempurna. Sebagai seorang anak, pasti ingin melihat orang tua selalu bersama, dan tidak ingin melihat mereka sampai mereka berpisah atau bercerai. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi tantangan serius terkait ketahanan keluarga, dengan tingkat kasus perceraian yang terus meningkat.



**Gambar 1.** Diagram Kasus Perceraian di Provinsi Lampung  
Sumber; Data BPS Provinsi Lampung

Data statistik terbaru menunjukkan bahwa Lampung Tengah memiliki tingkat perceraian tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah 2.641 kasus perceraian pada tahun 2022 (BPS Lampung Tengah, 2022). Kasus perceraian ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain beberapa faktor yang memicu perceraian di Lampung disebabkan faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perselingkuhan (Pengadilan Agama Gunung Sugih, 2022).

Perceraian adalah sesuatu yang umum terjadi dalam masyarakat saat ini. Menurut Cabilar, Perceraian adalah pengakhiran resmi dari persatuan pernikahan karena berbagai alasan. Setiap perceraian merupakan pengalaman multidimensional dengan aspek-aspek uniknya sendiri dan memiliki dampak baik pada tingkat individu maupun sosial (Cabilar & Yilmaz, 2022). Perubahan dalam struktur keluarga telah membuat perceraian menjadi cara yang lebih sering digunakan untuk mengakhiri hubungan yang tidak memuaskan. Namun, perceraian tetap merupakan beban stres besar bagi individu yang terlibat, dengan potensi dampak negatif yang kuat bagi kesehatan mental dan fisik semua anggota keluarga. Sebagai hasilnya, dampak perceraian terhadap kesejahteraan anak telah menjadi subjek penelitian selama beberapa dekade, dan telah lama dianggap sebagai penyebab berbagai masalah perilaku dan emosional yang serius dan berkelanjutan pada anak-anak dan remaja.

Perceraian sangat berpengaruh pada psikologis anak. Pada kasus perceraian, anak sebagai korban dari perceraian orang tua nya cenderung berperilaku impulsif atau mengalami masalah pada mental health khususnya pada remaja. Penelitian oleh Wu dan Liu, menemukan bahwa keluarga yang bercerai dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan melukai diri tanpa niat bunuh diri (Wu & Liu, 2019). Suasana keluarga yang tidak harmonis cenderung mempersulit pengasuhan anak, memengaruhi perkembangan kognitif anak atau bahkan secara langsung menyebabkan trauma psikologis yang memicu perilaku melukai diri

(Prayativ & Widyatno, 2022). Perceraian yang meningkat, memunculkan kekhawatiran serius terhadap perkembangan psikologis dan kesejahteraan mental remaja yang terdampak. Dalam konteks ini, perkembangan remaja dari keluarga yang *bercerai* menjadi sangat relevan terkait dengan *self-harm*. Ketika anak-anak dan remaja tumbuh dalam keluarga yang telah bercerai, mereka sering mengalami stres, ketidakpastian, dan perasaan konflik. Hal-hal ini dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis mereka, termasuk pembentukan konsep diri. Konsep diri mencakup cara individu melihat diri mereka sendiri, termasuk persepsi terhadap kemampuan, *ideal self*, dan identitas mereka dalam konteks sosial. Pada kasus-kasus tertentu, ketidakstabilan dalam konsep diri dapat menjadi faktor yang meningkatkan risiko tindakan *self-harm* di kalangan remaja.

*Self-Harm*, seperti melukai diri adalah cara yang digunakan oleh sebagian remaja untuk mengatasi tekanan emosional, kecemasan, atau rasa sakit yang mungkin muncul akibat kondisi keluarga mereka. Menurut laporan dari WHO pada tahun 2018, tindakan melukai diri sendiri dan bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di dunia dalam kelompok usia 18 hingga 29 tahun. Di Indonesia, sebuah survei YouGov Omnibus yang dilakukan pada Juni 2019 menunjukkan bahwa sekitar 36,9% dari penduduk Indonesia pernah dengan sengaja melukai diri mereka sendiri. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 18-24 tahun, di mana sekitar 45% dari responden pernah melakukan tindakan *self-harm*. Artinya, dari setiap lima anak muda, dua di antaranya pernah melakukan *self-harm*. Selain itu, sekitar 7% dari responden melaporkan bahwa mereka melakukan *self-harm* secara rutin (Widyawati & Kurniawan, 2021). Kasus *self-harm* yang terjadi di Karang Asem, Bali, seperti yang dilansir oleh situs berita online Sinar Harian.co, adalah contoh konkret dari dampak serius perilaku ini di kalangan generasi muda, terutama perempuan. Dalam kasus ini, 49 remaja SMA terlibat dalam *self-harm*, semuanya adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, 40 di antaranya melukai diri mereka sendiri sekali, sedangkan sembilan remaja

lainnya melakukannya secara berulang (Chaaeruddin, 2023). Berdasarkan kasus tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja pada kelompok usia 18-24 menjadi pelaku terbanyak yang melakukan *self-harm*. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana konsep diri dan tekanan psikologis mungkin memengaruhi keputusan mereka untuk melukai diri sendiri sebagai bentuk penanganan atau mekanisme koping. Upaya pencegahan *self-harm* harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif (Lan et al., 2022). Pentingnya pengembangan keterampilan mengatasi tekanan emosional, peningkatan kesadaran akan konsekuensi dari *self-harm*, serta pembentukan pola pikir yang sehat dan konsep diri positif menjadi kunci dalam mencegah perilaku ini.

Konsep diri adalah cara individu memandang dan menginternalisasi identitas serta nilai-nilai yang mereka miliki (Saikia, 2020). Ini mencakup persepsi terhadap kemampuan, *ideal self*, dan identitas dalam konteks sosial. Pada kasus remaja dari keluarga *yang bercerai*, pengalaman di lingkungan yang tidak harmonis dapat memengaruhi konsep diri mereka secara signifikan. Komponen konsep diri, seperti *real self* bisa menjadi hasil dari pengalaman tersebut. Komponen diri pada konsep diri remaja dari keluarga *yang bercerai* melibatkan penilaian terhadap diri mereka sendiri yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak stabil. Ini bisa mencakup pemahaman mereka tentang kemampuan diri, kepercayaan pada diri sendiri, serta identitas yang bisa terpengaruh oleh konflik, kekerasan, atau perasaan tidak aman di lingkungan keluarga (C. R. Rogers, 1959).

Penelitian ini tentang bagaimana konsep diri remaja dari yang bercerai dapat memengaruhi perilaku *Self-Harm* mereka menjadi sangat penting. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *Self-Harm* ini akan membantu dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk membantu remaja menghadapi tantangan psikologis yang dihadapi akibat kondisi keluarga mereka di Kabupaten

Lampung Tengah. Berdasarkan masalah tersebut, Peneliti memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pencegahan Perilaku *Self-Harm* Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *real self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai?
2. Seberapa besar pengaruh *ideal self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai?
3. Seberapa besar pengaruh *real self* dan *ideal self* secara simultan terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *real self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *ideal self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komponen konsep diri secara simultan terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai?

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**, Penelitian ini dapat menggali dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep diri remaja dari latar belakang *yang bercerai* terbentuk, meliputi aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional yang terlibat.

2. **Secara Akademis**, Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan remaja dari latar belakang *yang bercerai* untuk mencegah perilaku *self-harm*. Selain itu, hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif.
3. **Secara Praktis**, formasi dari penelitian ini bisa menjadi landasan bagi upaya pendampingan dan dukungan yang lebih baik dari keluarga dan lingkungan sekitar bagi remaja yang mengalami kondisi *yang bercerai*, membantu mereka memperkuat konsep diri dan mengurangi risiko perilaku *self-harm*.

### 1.5 Kerangka Berpikir

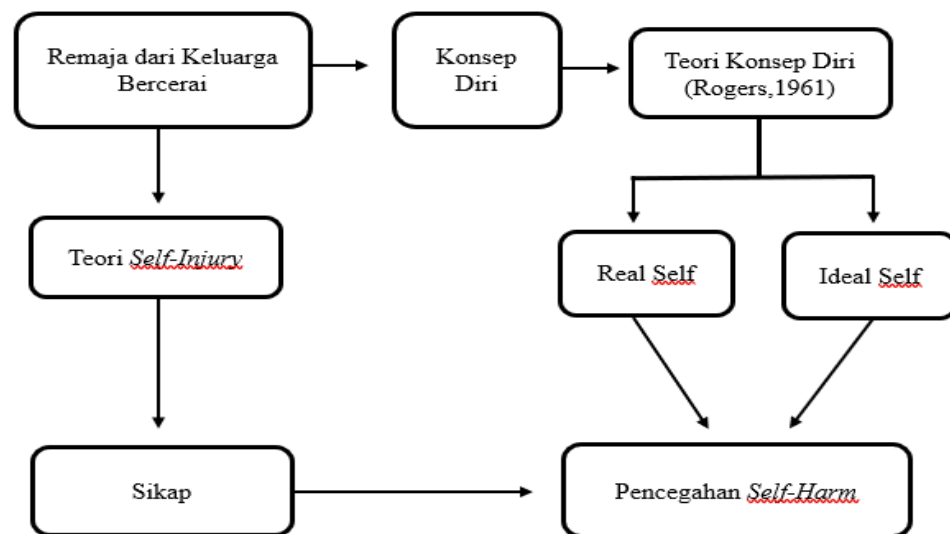
Kerangka berpikir adalah representasi visual dari hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menguji permasalahan yang diteliti dalam penelitian "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pencegahan Perilaku *Self-Harm* Pada Remaja *Yang bercerai*". Bagian ini akan membantu pembaca memahami bagaimana komunikasi memainkan peran penting dalam menggali konsep diri remaja yang berasal dari keluarga *yang bercerai* serta bagaimana hal ini berkaitan dengan pencegahan perilaku *Self-Harm*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel psikologis yang meliputi *real self* (X1) dan *ideal self* (X2), serta seluruh komponen konsep diri secara simultan (X3) pada remaja dari latar belakang *yang bercerai* serta implikasinya terhadap pencegahan perilaku *self-harm* (Y).

Variabel-variabel konsep diri tersebut dianggap penting karena diyakini dapat memengaruhi perilaku *self-harm* pada remaja dari latar belakang keluarga yang bercerai. *Real self* merujuk pada situasi atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada individu, sedangkan, *Ideal self* mencakup harapan pada dirinya sendiri yang dianggap ideal. Interaksi simultan antara kedua komponen konsep diri ini membentuk dasar kompleks dari persepsi diri remaja dari keluarga *yang bercerai*. Dalam konteks pencegahan *self-harm*,



pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana konsep diri ini terbentuk dan mempengaruhi sikap terhadap diri sendiri akan menjadi kunci dalam mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Perubahan pada konsep diri remaja akan mempengaruhi turunan komponen sikap seperti aspek kognitif (pemikiran), afektif (emosi), dan konasi (kehendak), yang bersama-sama berkontribusi pada pencegahan pada *self-harm* (Nock & Mendes, 2008).

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel konsep diri ini berperan dalam mencegah atau mengurangi perilaku *self-harm* pada remaja dari keluarga yang *bercerai*, sehingga memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kesehatan mental remaja dengan latar belakang keluarga yang *bercerai*. Peneliti akan mengilustrasikan kerangka berpikir ini dalam bentuk bagan seperti yang terlampir di bawah ini :



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

Sumber: Peneliti (2024)

## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan awal atau gagasan yang belum memiliki cukup bukti untuk mengonfirmasinya secara pasti, sehingga perlu diuji lebih lanjut atau merupakan dugaan yang masih bersifat sementara (Anuraga, 2021). Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

### Hipotesis 1

Ha : Terdapat pengaruh signifikan pada *real self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja yang bercerai.

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan pada *real self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja yang bercerai.

### Hipotesis 2

Ha : Terdapat pengaruh signifikan pada *ideal self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja yang bercerai.

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan pada *ideal self* terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai.

### Hipotesis 3

Ha : Terdapat pengaruh signifikan pada komponen konsep diri secara simultan terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai.

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan pada komponen konsep diri secara simultan terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga yang bercerai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep diri remaja dari keluarga bercerai, diantaranya menemukan bahwa konsep diri remaja keluarga cerai cenderung menjadi lebih positif jika dikontrol usia remaja, usia ibu, pekerjaan, dan penghasilan per kapita (Sukaidawati et al., 2016). Sedangkan, Khasanah dan Dewi menemukan bahwa konsep diri yang muncul pada remaja yang berasal dari rumah tangga yang terpecah-belah pasti akan membuat anak-anak merasa kurang percaya diri (merasa rendah), merasa sedih, kecewa, terluka oleh kondisi mereka, tidak dapat menyelesaikan masalah, mudah putus asa, dan sejenisnya (Khasanah et al., 2021). Menurut Houndavi pada segi psikologis komunikasi, Konflik orang tua pasca perceraian berhubungan positif dengan perubahan relatif dalam *ideal self* remaja. Selain itu, kualitas hubungan orang tua-anak tidak secara signifikan terkait dengan *ideal self* remaja dan tidak memoderasi hubungan antara konflik orang tua dan *ideal self* (Houndayi, 2023).

**Tabel 1. Penelitian Tedahulu**

Penelitian	
<b>1</b>	<b>Judul Penelitian (Jurnal)</b> Konsep Diri Ibu dan Remaja pada Keluarga Cerai dan Utuh
	<b>Penulis</b> Sukaidawati
	<b>Tujuan Penelitian</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, konsep diri ibu, dan konsep diri remaja pada keluarga cerai dan utuh.
	<b>Metode</b> <i>Cross sectional design</i> dengan metode <i>Survey</i>

	<b>Hasil Penelitian</b>	konsep diri remaja keluarga cerai cenderung menjadi lebih positif jika dikontrol usia remaja, usia ibu, pekerjaan, dan penghasilan per kapita. Artinya, remaja dari keluarga cerai dapat mengembangkan konsep diri yang positif jika kondisi ekonomi keluarga tidak terganggu, yang ditandai dengan ibu tetap bekerja, memiliki penghasilan, dan semakin bertambahnya usia remaja dan juga usia ibu.
	<b>Persamaan Penelitian</b>	Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu konsep diri remaja dari keluarga bercerai.
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini hanya terfokus pada konsep diri remaja dari keluarga bercerai dan perbandingan dengan remaja dari keluarga yang utuh.
	<b>Kontribusi Terhadap Penelitian</b>	Penelitian ini menjadi panduan studi pusaka dan membantu memberikan gambaran bagaimana konsep diri pada remaja dari keluarga bercerai berdasarkan indikator usia, pekerjaan, dan pendapatan.
2	<b>Judul Penelitian (Jurnal)</b>	The Self-Concept And Self Disclosure Of <i>Broken Home</i> Teenager
	<b>Penulis</b>	Khasanah dan Dewi
	<b>Tujuan Penelitian</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengathui gambaran self-concept dan self disclosure pada remaja brokenhome.
	<b>Metode</b>	Kualitatif deskriptif
	<b>Hasil Penelitian</b>	Konsep diri yang muncul pada remaja yang berasal dari rumah tangga yang terpecah-belah pasti akan membuat anak-anak merasa kurang percaya diri (merasa rendah), merasa sedih, kecewa, terluka oleh kondisi mereka, tidak dapat menyelesaikan masalah, mudah putus asa, dan sejenisnya.
	<b>Persamaan Penelitian</b>	Bertujuan untuk mencari tahu self-concept dan self disclosure pada remaja brokenhome
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian Alfaynie lebih terfokus pada konsep diri remaja brokenhome dalam pencegahan <i>self-harm</i>
	<b>Kontribusi Terhadap Penelitian</b>	Membantu memberikan informasi serta gambaran dari teori self-disclosure pada konsep diri remaja brokenhome.
3	<b>Judul Penelitian (Tesis)</b>	The impact of Post-Divorce Parental Conflict on Adolescents' SelfEsteem: An Examination of the Role of Parent-Child Relationship Quality
	<b>Penulis</b>	Houndayi
	<b>Tujuan Penelitian</b>	Penelitian saat ini menyelidiki hubungan antara konflik orang tua pasca perceraian dan <i>ideal self</i> remaja, serta menguji peran moderasi yang mungkin dari kualitas hubungan orang tua-anak.
	<b>Metode</b>	Kuantitatif

<b>Hasil Penelitian</b>	Konflik orang tua pasca perceraian berhubungan positif dengan perubahan relatif dalam <i>ideal self</i> remaja. Selain itu, kualitas hubungan orang tua-anak tidak secara signifikan terkait dengan <i>ideal self</i> remaja dan tidak memoderasi hubungan antara konflik orang tua dan <i>ideal self</i> .
<b>Persamaan Penelitian</b>	Persamaannya terlihat pada fokus penelitian pada remaja dari keluarga bercerai.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini meneliti dampak perceraian terhadap <i>ideal self</i> remaja, sedangkan penelitian Alfaynie meneliti pengaruh komponen konsep diri remaja terhadap <i>Self-harm</i> .
<b>Kontribusi Terhadap Penelitian</b>	Penelitian ini menambah kajian pustaka terkait remaja dari keluarga bercerai dan membantu memberikan sudut pandang hasil hubungan antara konflik perceraian terhadap <i>ideal self</i> remaja.

(Sumber: Peneliti 2024)

## 2.2 Komunikasi

Komunikasi memainkan peran krusial dalam interaksi sehari-hari manusia, khususnya dalam konteks keluarga sebagai unit sosial terkecil. Dalam setiap komunikasi, umpan balik merupakan unsur penting yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. Menurut J.A. Devito dalam Pohan dan Fitria, komunikasi adalah tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih yang melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam suatu konteks khusus, di mana pesan-pesan tersebut dapat mengalami distorsi akibat adanya gangguan. Proses ini juga memiliki dampak tertentu dan dapat memberikan umpan balik (Damayani Pohan & Fitria, 2021).

### 2.2.1 Psikologi Komunikasi

Menurut Rakhmat, psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Sejatinya, psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari kesadaran dan pengalaman manusia. Sedangkan menurut radford, psikologi komunikasi adalah Kemampuan individu manusia untuk berpikir, menangkap, dan bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan dan ingatan/memori (Radford, 1993).

Psikologi komunikasi memadukan aspek-aspek psikologi dengan kemampuan individu dalam memproses informasi untuk berkomunikasi. Pemahaman tentang komunikasi dari aspek psikologi bisa membantu remaja dalam mengelola emosi mereka, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, dan memperkuat hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Strategi komunikasi yang sehat dan efektif dapat membantu remaja dalam memperbaiki konsep diri mereka, mengurangi risiko *self-harm*, dan membantu mereka mengatasi dampak negatif dari perpisahan orang tua.

## **2.3 Konsep Diri**

### **2.3.1 Definisi Konsep Diri**

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kondisi fisik (tubuh) dan juga kondisi psikisnya (aspek sosial, emosi, moral, dan kognitif), menghasilkan penilaian yang bersifat subjektif (Syahraeni, 2019). Menurut Hurlock dalam Hidayati, konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang melibatkan persepsi, keyakinan, perasaan, dan sikap. Ini mencakup bagaimana seseorang menilai kualitas dirinya, serta bagaimana individu memberi makna pada diri mereka sendiri melalui suatu sistem pandangan pribadi, termasuk juga sudut pandang orang lain terhadap dirinya (Hidayati, 2021).

Santrock juga memberikan penjelasan bahwa evaluasi konsep diri terjadi dalam domain khusus yang berkaitan dengan individu itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri melibatkan penilaian subjektif individu terhadap aspek fisik dan psikisnya, mencakup pandangan, keyakinan, perasaan, serta evaluasi terhadap kualitas diri. Pandangan ini juga mencakup persepsi diri yang dibentuk oleh sudut pandang personal dan orang lain terhadap individu.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Konsep Diri

#### 1. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

#### 2. Konsep Diri Negatif

Ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan *real self* yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut defenisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain (Novianti, 2015).

### 2.3.3 Komponen Konsep Diri

Menurut Rogers, terdapat 2 komponen pada konsep diri, yaitu:

1. *Real self*

*Real self* merujuk pada gambaran yang objektif dan jujur tentang siapa seseorang sebenarnya. Ini adalah gambaran diri yang sejati, mencakup kelebihan, kelemahan, dan karakteristik individual lainnya yang sesuai dengan pengalaman dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri. *Real self* berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi individu dengan lingkungan mereka. Ini mencerminkan identitas sejati seseorang di luar ekspektasi dan harapan orang lain.

2. *Ideal self*

*Ideal self* adalah gambaran tentang bagaimana seseorang ingin menjadi atau bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Ini mencakup aspirasi, harapan, dan cita-cita yang mungkin berbeda dari realitas yang ada. *Ideal self* merupakan gambaran yang dihasilkan dari pengaruh lingkungan, nilai-nilai budaya, serta pengalaman individu dengan orang lain. Perbedaan antara *ideal self* dan *real self* dapat menciptakan kecenderungan individu untuk merasa tidak puas atau cemas jika mereka merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar yang diinginkan (C. Rogers, 1961).

## 2.4 Landasan Teori

### 2.4.1 Teori Konsep Diri

Carl Rogers, seorang psikolog humanis yang terkenal, mengembangkan teori konsep diri yang menyoroti pentingnya persepsi individu tentang diri mereka sendiri. Menurut teorinya, konsep diri seseorang terdiri dari dua komponen utama: *ideal self* dan *real self*. *Ideal self* adalah gambaran objektif dan jujur tentang siapa individu sebenarnya, mencakup kelebihan, kelemahan, dan karakteristik pribadi lainnya yang sesuai dengan pengalaman hidup dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri. Di sisi lain, *real self* adalah gambaran tentang bagaimana individu ingin menjadi atau bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain,



mencakup aspirasi, harapan, dan cita-cita yang mungkin berbeda dari realitas yang ada (C. Rogers, 1961).

Rogers meyakini bahwa perkembangan konsep diri yang sehat terjadi ketika *ideal self* dan *real self* relatif konsisten atau mendekati satu sama lain, sementara ketidaksesuaian antara keduanya dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakpuasan diri. Dalam praktik terapinya, Rogers sering berfokus pada membantu individu mendekatkan kedua aspek ini dan memperkuat konsep diri yang positif dan kohesif.

Teori konsep diri Carl Rogers memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap pencegahan self-harm pada remaja dari keluarga bercerai. Dalam kerangka teori Rogers, konsep diri terdiri dari dua komponen utama: *ideal self* dan *real self*. *Ideal self* mencerminkan gambaran yang objektif dan jujur tentang siapa seseorang sebenarnya, sementara *real self* mencerminkan aspirasi dan harapan tentang bagaimana seseorang ingin menjadi. Dalam konteks remaja dari keluarga bercerai, konflik antara *ideal self* dan *real self* dapat menjadi faktor risiko yang signifikan untuk perilaku self-harm. Remaja mungkin merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, merasa tidak mampu memenuhi harapan yang diberikan oleh lingkungan mereka, atau merasa tidak sesuai dengan standar yang mereka anggap penting. Hal ini dapat meningkatkan tingkat stres dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko perilaku self-harm sebagai cara untuk mengatasi atau melampiaskan ketidakpuasan diri.

#### **2.4.2 Self Injury Theory**

Menurut Nock dan Mendes, Teori ini menjelaskan bahwa tidak semua orang yang mengalami masa lampau yang traumatis akan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Hanya individu tertentu yang cenderung mempunyai tindakan self-injury, yaitu individu yang mempunyai predisposisi genetik bahwa emosinya mudah tersulut, atau keadaan

kognisinya reaktif. Individu selanjutnya yang cenderung bertindak menyakiti dirinya sendiri adalah individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau perlakuan yang salah, kondisi keluarga yang berpisah, serta individu yang selalu mendapat kritik pedas dari keluarganya (Nock & Mendes, 2008).

## **2.5 *Self-Harm***

### **2.5.1 Penjelasan *Self-Harm***

*Self Harm* didefinisikan Mc.Allister sebagai tindakan melukai diri sendiri secara sengaja yang menyebabkan kerugian psikologis atau fisik pada diri sendiri tanpa niat bunuh diri (McAllister, 2003). Pelaku *Self-Harm* umumnya melukai bagian tubuhnya sendiri seperti menyayat lengannya sendiri dengan pisau atau silet. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan dari rasa depresi akibat perceraian orang tua. Inti dari tindakan *Self-Harm* adalah transisi emosional dari rasa sakit psikologis ke fisik. Ketika orang menyakiti diri sendiri, mereka bersukacita atas rasa sakit yang mereka timbulkan karena luka psikologis mereka telah tergantikan. Dengan merasakan rasa sakit orang lain, mereka melupakan masalah mereka sendiri. Tindakan ini merupakan dampak negatif yang sering dialami oleh remaja dari keluarga bercerai. Karena hal inilah diperlukan solusi untuk menanggulangi tindakan yang sangat merugikan bagi setiap pelakunya.

Nock mengajukan suatu model tentang terjadinya *Self-Harm*. Teori ini menjelaskan bahwa tidak semua orang yang mengalami masa lampau yang traumatis akan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Hanya individu tertentu yang cenderung mempunyai tindakan *Self-Harm*, yaitu individu yang mempunyai predisposisi genetik bahwa emosinya mudah tersulut, atau keadaan kognisinya reaktif. Individu selanjutnya yang cenderung bertindak menyakiti dirinya sendiri adalah individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau perlakuan yang salah, dan individu yang selalu mendapat kritik pedas dari keluarganya. Situasi genetik dan situasi buruk dalam keluarga menyebabkan individu mengembangkan dua

hal. Pertama adalah faktor intrapersonal yang tidak sehat (emosi dan kognisi yang bermusuhan sifatnya, serta toleransi yang buruk terhadap stress / mudah marah). Kedua adalah faktor interpersonal yang juga tidak sehat (rendah kemampuannya dalam hal berkomunikasi dan menyelesaikan masalah). Faktor intrapersonal dan interpersonal itu saling mempengaruhi. Ketika individu menemui situasi yang dianggapnya berat maka ia menjadi stress. Situasi itu disebut pemicu terjadinya stress (Nock, 2010).

### **2.5.2 Faktor-Faktor Penyebab *Self-Harm***

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang meneliti mengenai selfharm, faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku melukai diri sendiri atau *Self-Harm* adalah faktor mekanisme pertahanan diri dalam strategi coping yang negatif. Masa kecil individu yang mengalami trauma psikologis, kurangnya komunikasi dalam keluarga individu, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga, permasalahan yang terjadi di sekolah, permasalahan dalam hubungan percintaan, permasalahan dengan teman, kejadian buruk yang pernah dialami dan stres dalam menjalani kehidupan (c). Masalah yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan individu mengalami trauma, keluarga yang tidak harmonis dan tidak mendukung, permasalahan dengan pergaulan sosial adalah penyebab utama individu melakukan perilaku *Self-Harm*. Selain dari beberapa faktor diatas faktor yang menyebabkan remaja melakukan *Self-Harm* juga bisa disebabkan :

- 1) Untuk mengatur intensitas emosi negatif yang ada pada individu
- 2) Untuk membangkitkan emosi ketika merasa mati rasa
- 3) Untuk melakukan kontrol diri dan menghukum diri sendiri.
- 4) Sebagai gangguan, merangsang untuk meningkatkan perilaku terburuburu.
- 5) Untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
- 6) Untuk dapat bergabung dalam suatu komunitas tertentu (Whitlock, 2008).

Perilaku *Self-Harm* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, mekanisme pertahanan diri dari strategi coping yang negatif karena adanya trauma, tekanan psikologis, masalah keluarga, teman sekolah dan masalah dari dalam diri individu. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan untuk bergabung pada suatu kelompok tertentu serta kontrol diri dan emosi yang tidak baik juga dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *Self-Harm*.

### 2.5.3 Aspek-Aspek *Self-Harm*

Menurut Nock & Mendes, terdapat beberapa aspek dalam *self-harm*, yaitu:

- a. Aspek biologis, individu melakukan *self-harm* yang disebabkan oleh kelainan yang terjadi pada otak dan bagian saraf.
- b. Aspek afektif, berkaitan dengan sikap, kondisi mental, dan perasaan yang dimiliki oleh individu.
- c. Aspek kognitif, didasari pada pikiran yang dialami oleh individu yang mendasari untuk melakukan perilaku menyakiti diri sendiri.
- d. Aspek Konasi, didasari oleh tindakan menghukum diri sendiri sehingga memicu untuk dalam melakukan *self-harm*.
- e. Aspek sosial, mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi pada individu di lingkungan sosialnya (Nock & Mendes, 2008).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cara kita melihat perilaku pencegahan *self-harm* terdiri dari aspek pikiran (kognitif), aspek emosi (afektif), dan aspek dorongan atau tindakan (konatif). Dalam pemahaman tentang *self-harm*, kita melibatkan bagaimana pikiran individu terlibat, bagaimana perasaan mereka terlibat, dan bagaimana hal itu mendorong mereka untuk bertindak.

### 2.5.4 Karakteristik *Self-Harm*

Karakteristik dalam melakukan perilaku *Self-Harm* berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik psikologis perilaku *Self-Harm* adalah :

1. Emosi Negatif Emosi merupakan suatu perasaan intens yang ditujukan langsung baik kepada seseorang maupun terhadap benda. Emosi negatif merupakan konsistensi emosional atau perasaan yang bersifat negatif seperti kecemasan, stres, depresi, tidak percaya diri, gugup dan rasa bosan yang berlebihan. Emosi negatif yang dialami oleh pelaku *Self-Harm* memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan individu normal lainnya dan menjadi salah satu alasan utama pelaku *Self-Harm* (Soesilo, 2013).
2. Emotion Skill Emotion skill merupakan keterampilan dalam mengendalikan emosi atau perasaan. Kesulitan dalam mengendalikan emosi, kesadaran dan diri serta pengalaman traumatik juga dapat mengakibatkan individu melakukan perilaku *Self-Harm*. keterampilan dalam mengendalikan emosional yang rendah sangat berpengaruh terhadap munculnya emosi negatif dan mengalami masa disosiasif terhadap diri sendiri. kesulitan-kesulitan ini dapat membuat individu mengalami kebingungan dalam memahami emosinya. *Self-derogation* merupakan suatu kecenderungan untuk meremehkan diri sendiri secara tidak realistis, menertawakan sifat dan tindakan yang telah dilakukan diri sendiri secara tidak realistis. Biasanya hal ini dilakukan ketika individu mengalami depresi atau kecemasan yang berlebihan. *Self-derogation* sering kali berkaitan dengan depresi mayor (Soesilo, 2013).

## 2.6 Pencegahan *Self-harm*

Pencegahan dalam konteks selfharm diartikan oleh Pilling sebagai intervensi yang dirancang untuk mengurangi kejadian kasus baru (Pilling, 2018). pentingnya tindakan pencegahan yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kasus-kasus baru dari *self-harm*, tetapi juga untuk membantu individu yang sudah melakukan *self-harm* agar tidak kembali melakukannya. Intervensi-intervensi ini didesain untuk memahami akar masalah yang mendasari perilaku *self-harm* dan memberikan dukungan

yang tepat guna untuk mengelolanya. Hal ini memungkinkan individu untuk mengelola stres, tekanan, atau masalah psikologis yang mungkin memicu keinginan untuk menyakiti diri sendiri.

## **2.7 Remaja**

Remaja adalah tahap di mana seseorang bergerak dari masa anak-anak ke dewasa. Terkadang, masa remaja dianggap sebagai kelanjutan dari masa anak-anak sebelum mencapai dewasa. Ini adalah periode emosional yang bergejolak, fase peralihan, atau sebagai jembatan yang menghubungkan masa anak-anak yang tergantung pada masa dewasa (Suryana., 2022). Masa remaja menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya, masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik. Menurut Sarlito dalam Hardianto dan Romadhona, batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Sedangkan, Konopka dalam Setiawan menggambarkan bahwa masa remaja terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal yang berlangsung antara usia 12 hingga 15 tahun, remaja madya yang berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung dari usia 19 hingga 22 tahun (Setiawan & Abdullah, 2023).

### **2.6.1 Karakteristik Remaja**

Menurut Makmun dalam Fhadila, ciri-ciri perilaku dan kepribadian selama masa remaja dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal (usia 11-15 tahun) dan remaja akhir (usia 15-20 tahun). Ini mencakup beberapa aspek:

1. Psikomotor

Kemampuan gerak tampak kaku dan kurang terkoordinasi, dan remaja aktif dalam berbagai jenis permainan.

## 2. Fisik

Pada umumnya, pertumbuhan fisik terjadi secara cepat dengan peningkatan proporsi tubuh, berat badan seringkali tidak seimbang, dan ciri-ciri seksual sekunder mulai muncul.

Kemampuan berbicara berkembang, termasuk penggunaan bahasa sandi, minat dalam mempelajari bahasa asing, dan minat dalam literatur yang memiliki unsur-unsur erotis, fantastis, dan estetis.

## 3. Sosial

Remaja ingin bersosialisasi dengan teman-teman, meskipun sifatnya bersifat sementara, dan mereka cenderung bergantung pada kelompok sebaya dengan semangat untuk menyesuaikan diri.

## 4. Perilaku Kognitif

Ada perubahan dalam proses berpikir, dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan menggunakan logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang terbatas. Kemampuan intelektual dasar mengalami perkembangan pesat, dan bakat khusus mulai muncul.

## 5. Moralitas

Remaja mengalami ambivalensi antara keinginan untuk mandiri dari pengaruh orang tua dan kebutuhan bantuan dari orang tua. Mereka mulai menguji nilai-nilai etis dalam perilaku sehari-hari dan mengidentifikasi dengan tokoh moral yang mereka anggap sesuai.

## 6. Perilaku Keagamaan

Muncul pertanyaan kritis dan skeptis tentang eksistensi dan sifat Tuhan, sementara mereka masih mencari arah dalam kehidupan keagamaan mereka. Kehidupan keagamaan sehari-hari mereka mungkin dipengaruhi oleh tuntutan dari luar.

## 7. Kepribadian

Kepribadian remaja dipengaruhi oleh lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, *ideal self*, aktualisasi diri). Ekspresi emosional mereka masih labil, dan mereka menghadapi

krisis identitas yang dipengaruhi oleh faktor psikososial. Mereka mulai mengembangkan sikap dan nilai-nilai dalam berbagai bidang seperti teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politik, dan agama. Karakter dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka peroleh dan akan membentuk sifat perilaku mereka (Fhadila, 2017).

### **2.6.2 Permasalahan Remaja**

Remaja, sebagai individu yang sedang mengalami tahap perkembangan menuju kematangan dan kemandirian, memerlukan bimbingan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau wawasan mereka tentang diri dan lingkungan, serta kebutuhan akan pengalaman dalam menentukan arah hidup mereka. Dengan kata lain, proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam pola yang linear atau sejalan dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang mereka anut, karena banyak faktor yang memengaruhi perkembangan mereka.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal pada permasalahan remaja antara lain, 1) krisis identitas, perubahan biologis dan faktor sosial dalam kehidupan remaja memungkinkan terjadi dua bentuk integrasi. Pertama, terwujudnya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka. Kedua, pencapaian identitas peran. Kenakalan remaja muncul ketika remaja tidak berhasil mencapai kedua bentuk integrasi ini. 2) kontrol diri yang lemah, Remaja yang tidak mampu memahami dan membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima akan cenderung terlibat dalam perilaku "kenakalan". Demikian juga bagi mereka yang telah menyadari perbedaan antara kedua jenis perilaku tersebut, tetapi kesulitan dalam mengendalikan diri agar bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka.



## 2. Faktor Eksternal

Kondisi keluarga yang dapat menjadi pemicu perilaku kenakalan remaja termasuk situasi keluarga yang terpecah belah (broken-home), ketidakstabilan dalam hubungan pernikahan akibat kematian salah satu orang tua, konflik yang sering terjadi di dalam keluarga, serta kondisi ekonomi yang kurang stabil. Semua faktor-faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan munculnya perilaku delinkuensi remaja. Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi: 1) Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan panduan pendidikan dari orang tua, terutama kurangnya bimbingan dari ayah, karena orang tua sibuk dengan masalah dan konflik pribadi mereka masing-masing. 2) Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis remaja, sehingga keinginan dan harapan mereka tidak dapat dipenuhi dengan memadai, atau mereka tidak mendapatkan penggantian yang memadai. 3) Kurangnya latihan fisik dan mental yang penting bagi kehidupan yang normal. Mereka tidak terbiasa dengan disiplin dan pengendalian diri yang baik.

Pengaruh lingkungan sekitar turut menjadi faktor permasalahan remaja. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Jika remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak mendukung, maka nilai-nilai moralnya pun cenderung menjadi negatif. Sebaliknya, jika ia dikelilingi oleh lingkungan yang positif, maka ia cenderung memiliki perilaku yang baik. Dalam interaksi sosial, remaja seringkali terlibat dalam perilaku yang meresahkan masyarakat, terutama saat mereka terpengaruh oleh budaya Barat atau pergaulan dengan teman sebaya yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal tertentu. Terkadang, remaja cenderung tergoda oleh gaya hidup baru tanpa mempertimbangkan dampak

negatifnya, karena takut dianggap ketinggalan zaman jika tidak mengikuti tren tersebut (Sumara, 2017).

## **2.8 Perceraian**

### **2.8.1 Penjelasan Perceraian**

Menurut Cabilar, Perceraian adalah pengakhiran resmi dari persatuan pernikahan karena berbagai alasan. Setiap perceraian merupakan pengalaman multidimensional dengan aspek-aspek uniknya sendiri dan memiliki dampak baik pada tingkat individu maupun sosial (Cabilar & Yilmaz, 2022). Sedangkan menurut Eyo, Perceraian adalah pemutusan hukum dari hubungan pernikahan; pemisahan formal antara seorang pria dan istrinya sesuai dengan adat atau hukum yang telah ditetapkan (Eyo, 2018). Perceraian, seperti yang disebutkan oleh Cabilar serta Eyo, tidak hanya berdampak pada tingkat individu tapi juga sosial. Setiap perceraian membawa pengalaman yang memiliki banyak dimensi dengan aspek-aspek uniknya sendiri dan memberikan dampak yang signifikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial Remaja yang mengalami perceraian dalam keluarga mereka mungkin menghadapi perubahan signifikan dalam konsep diri mereka. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan masalah.

### **2.8.2 Dampak Perceraian**

Dampak dari perceraian orangtua: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (2) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein menemukan beberapa efek jangka panjang akibat perceraian. Wallerstein menyebutkan bahwa lima tahun setelah perceraian, sejumlah anak korban perceraian menampilkan perilaku marah terus menerus terhadap orangtua yang berinisiatif untuk bercerai. Mereka juga menampilkan perilaku depresi. Sementara 10 tahun setelah perceraian, anak yang sama menunjukkan perasaan sedih yang dominan mengenai perceraian orangtua. Secara fisik, mereka juga memiliki kesehatan yang lebih buruk. Lalu secara emosional mereka mengalami ketakutan akan pengkhianatan, diabaikan dan penolakan. Mereka juga mengalami depresi dan kepuasan yang rendah akan hidup. Secara sosial, anak-anak dari orangtua bercerai ini akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan dan hubungan romantis. Mereka juga memiliki ketakutan bahwa mereka akan mengalami kegagalan yang sama dalam hubungan romantis seperti orangtua mereka (Wallerstein, 1991).

Pada segi kejiwaan ( psikologis ), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti : *Broken Heart*, seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk si individu tersebut menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain, *Broken Relation* Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk si individu menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain, cenderung “semau gue”. *Broken Values*, seseorang kehilangan ”nilai kehidupan” yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang ”menyenangkan” dan yang ”tidak menyenangkan”.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Pada bagian ini, akan dibahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara konsep diri remaja dari keluarga bercerai dengan perilaku *Self-Harm*, dengan mempertimbangkan peran teori konsep diri dan teori *self-injury*. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang dipandang sebagai metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan menganalisisnya secara statistik guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dengan kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015).

Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif akan memungkinkan kami untuk secara cermat mengidentifikasi dan mengukur tingkat hubungan antara variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai dalam mencegah perilaku *Self-Harm*

#### 3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:39) memberikan definisi variabel sebagai "Atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas tertentu, yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan, dan memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti". Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengukuran variabel dengan menggunakan alat penelitian. Selanjutnya, penulis akan menganalisis untuk menemukan pengaruh antara variabel tersebut dengan variabel lainnya. Menurut Sugiono dalam Agustian, Berikut adalah jenis-jenis variabel dan menjadi fokus dalam penelitian ini (Agustian et al., 2019) :

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi nilai variabel lain dan menyebabkan suatu perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Real self*, *Ideal self*, dan Komponen Konsep Diri secara simultan.

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau dependen merujuk kepada variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan hasil dari variabel bebas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel terikat adalah Pencegahan Perilaku *Self-Harm*.

### 3.3 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah bagian dari penelitian yang menggambarkan ciri-ciri dari masalah yang akan diselidiki. Hasil penelitian ini berfokus pada indikator-indikator variabelnya dengan memilih salah satu dari pilihan jawaban yang telah tersedia (Mahardika, 2021). Diperlukan definisi konsep untuk mengidentifikasi dan membatasi masalah-masalah yang menjadi dasar penelitian. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, definisi konsepnya adalah sebagai berikut;

a. *Real self*

Real life adalah kondisi kondisi atau situasi aktual dari kehidupan remaja tersebut. Ini mencakup semua aspek kehidupan mereka yang sesuai dengan realitas dan pengalaman mereka, termasuk kondisi keluarga, lingkungan sosial, kondisi emosional, serta keadaan psikologis yang sebenarnya.

b. *Ideal self*

*Ideal life* adalah gambaran atau harapan remaja tentang bagaimana mereka ingin kehidupan mereka. Ini mencakup aspirasi, cita-cita, dan gambaran tentang kehidupan yang lebih baik, yang mungkin berbeda dari kondisi aktual mereka. *Ideal life* mencerminkan harapan dan ekspektasi yang diinginkan oleh remaja, baik dalam hal hubungan sosial, pencapaian pribadi, maupun kebahagiaan secara keseluruhan.

c. Pencegahan Perilaku *Self-Harm*

Pencegahan perilaku *Self-Harm* merujuk kepada serangkaian tindakan atau strategi yang dirancang untuk mencegah atau mengurangi tindakan sadar individu yang melibatkan penggunaan fisik atau non-fisik untuk menyakiti diri

sendiri secara sengaja. Tujuan dari pencegahan perilaku *Self-Harm* adalah untuk mengidentifikasi individu yang berisiko, memberikan dukungan psikologis dan sosial yang sesuai, serta mengajarkan keterampilan coping yang sehat untuk mengatasi tekanan emosional, rasa sakit, atau perasaan negatif lainnya yang mungkin memicu perilaku *Self-Harm*. Pencegahan juga mencakup edukasi, intervensi, dan pengembangan sumber daya yang dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan yang mungkin memicu perilaku *Self-Harm*. Tujuan akhir dari pencegahan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu serta mengurangi risiko cedera atau kerusakan akibat perilaku *Self-Harm*.

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran atau pemetaan konsep atau variabel abstrak menjadi tindakan atau langkah-langkah konkret yang dapat diukur, diamati, atau dinilai secara empiris. Definisi operasional yang dimaknai sebagai sebuah petunjuk yang menjelaskan kepada peneliti mengenai bagaimana mengukur variabel secara komplit (Hermawati, 2017). Dalam istilah sederhana, definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu konsep atau variabel akan diukur atau diamati dalam konteks penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis dan digunakan untuk tujuan penelitian. Operasionalisasi variabel disusun dalam tabel definisi operasional sebagai berikut:

**Tabel 2. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Real self</i>	Bagaimanakah Kondisi aktual dari kehidupan remaja, termasuk kondisi keluarga, kualitas hubungan interpersonal, tingkat stres, dan dukungan sosial.	Kepercayaan Diri	Keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya sendiri.	Likert
		Optimisme	Sikap positif dan harapan terhadap masa depan.	
		Keterbukaan Diri	Kemampuan untuk terbuka dan menerima diri sendiri dan orang lain.	
		Perasaan Bersalah	Emosi negatif yang timbul akibat perceraian.	
		Dukungan Sosial	Jaringan dan interaksi sosial yang mendukung individu dalam mengatasi masalah.	
<i>Ideal Self</i>	Sejauh mana mereka mencapai berbagai aspek dari kehidupan ideal	Hubungan Keluarga	Kualitas interaksi dan ikatan antara anggota keluarga	Likert

	mereka. Misalnya, remaja dapat diminta untuk menilai tingkat kepuasan mereka dengan hubungan sosial, aspirasi karir, atau kebahagiaan.	Peran dalam keluarga	Peran atau tanggung jawab yang diemban dalam keluarga.	
		Kesehatan mental	Kesejahteraan mental dan kestabilan emosional individu.	
		Prestasi	Capaian dan pencapaian individu dalam berbagai aspek kehidupan.	
		Hubungan Sosial	Interaksi dan koneksi individu dengan orang lain di luar lingkaran keluarga.	
Pencegahan self-harm (Kognitif)	kognitif mencakup pemahaman, pengetahuan, dan pola pikir individu terkait dengan konsep diri mereka, pemahaman tentang risiko self-harm, dan kemampuan untuk mengevaluasi situasi secara rasional.	Pengetahuan	Pemahaman self-harm	Likert
		Pemahaman Pemicu	Kesadaran individu terhadap pemicu atau situasi yang dapat memicu perilaku self-harm.	
		Dukungan Sekitar	Dukungan dan bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya.	
		fleksibilitas kognitif	Kemampuan individu untuk mengubah pola pikir dan respons terhadap situasi yang menantang.	
		Peran Sosial	Peran dan keterlibatan individu dalam hubungan sosial dan komunitasnya.	
Pencegahan self-harm (Afektif)	Afektif melibatkan aspek emosional individu, termasuk perasaan harga diri, kesejahteraan emosional, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif.	Kestabilan Emosional	Kondisi emosional individu yang stabil dan seimbang.	Likert
		Perasaan	Pengalaman emosional individu terhadap diri sendiri dan lingkungannya.	
		Sikap Positif	Sikap yang positif terhadap diri sendiri.	
		Resiliensi Emosional	Kemampuan remaja untuk pulih dari kegagalan atau pengalaman negatif.	
		Perasaan Positif	Pengalaman emosional positif seperti sukacita, kebahagiaan, dan kasih sayang.	
Pencegahan self-harm (Konatif)	Konatif mencakup aspek motivasi, niat, dan tindakan individu dalam mencegah perilaku self-harm, termasuk kemauan untuk berubah, keterlibatan dalam kegiatan pencegahan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang sehat.	Kecenderungan	Kecenderungan melakukan self-harm	Likert
		Kontrol diri	Kemampuan untuk menahan diri dari perilaku merusak diri.	
		Motivasi	Kemauan untuk menjadi lebih baik	
		Komitmen	Konsistensi dalam menghindari self-harm	
		Kecenderungan mencari dukungan	Kecenderungan mencari dukungan dari sekitar.	

(Sumber: Modifikasi peneliti berdasarkan paparan teori dan berbagai sumber, 2024)

No.	Pilihan Jawaban	Kode	Skor
1.	Sangat Setuju	SS	4
2.	Setuju	S	3
3.	Tidak Setuju	TS	2
4.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

**Tabel 3.** Tabel Skala Likert

Alasan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1-4 adalah karena untuk menghindari responden menjawab jawaban netral. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pada jawaban responden (Sugiyono, 2015).

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1. Populasi

Menurut Sugiyono dalam Amin, populasi merupakan suatu kawasan umum yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Sedangkan Arikunto dalam Amin, mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan suatu objek di dalam penelitian yang dialami dan juga dicatat segala bentuk yang ada di lapangan.(Amin, 2023). Dalam penelitian ini, populasi studi adalah remaja dari keluarga bercerai dengan jumlah populasi 2.641. jumlah ini diambil dari data banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Lampung Tengah (BPS Lampung Tengah, 2022).

#### 3.5.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri khusus dari populasi tersebut, sehingga dapat merepresentasikan populasinya (Priyono, 2008). Sedangkan menurut Rakhmat dan Ibrahim, Sampel adalah Bagian yang diamati, yaitu mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan obyek penelitian (Rakhmat & Ibrahim, 2017). Sampel digunakan karena dalam populasi yang besar, peneliti tidak mampu untuk mengkaji seluruhnya karena adanya sejumlah batasan, termasuk keterbatasan dana, waktu, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sampel yang representatif diambil sebagai perwakilan dari populasi yang lebih besar.



Penentuan sampel menggunakan Rumus Slovin dalam Riduwan, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{2.641}{1 + 2.641 (0.1)^2}$$

$$= \frac{2.641}{26.42}$$

$$= 99,9 \text{ (Dibulatkan menjadi 100 sampel)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

(Riduwan & Buchari, 2012).

Setelah dihitung menggunakan Rumus Slovin menurut Riduwan, didapatkan sampel sebanyak 100 sampel.

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, seperti yang dikemukakan Sugiyono, Dalam teknik ini, tiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai subjek. Pengambilan sampel dilakukan dalam satu tahap, setiap subjek dipilih secara terpisah dan independen dari individu lain dalam populasi (Sugiyono, 2013). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 15-24 tahun dengan orang tua bercerai. Penggunaan *simple random sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang konsep diri remaja dan dampaknya terhadap perilaku self-harm. Melibatkan individu secara acak dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih representatif terhadap beragam pengalaman

dan perspektif remaja yang hidup dalam situasi keluarga yang bercerai. Maka, simple random sampling dapat menjadi alat yang efektif dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang upaya remaja untuk mencegah perilaku self-harm melalui pemahaman konsep diri mereka dalam konteks keluarga yang bercerai.

### 3.6 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Sementara itu, data adalah objek penelitian, realitas yang kita jadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder, sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Menurut Pratiwi, data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber awal atau sumber pertama (Pratiwi, 2017). Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diterbitkan sebelumnya oleh pihak lain. Data ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman awal tentang topik penelitian dan sebagai bahan perbandingan dengan data primer yang akan dikumpulkan. Data sekunder dapat mencakup berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, serta data statistik dan demografis.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Kuesioner

Menurut Sugiyono, kuesioner dapat menjadi metode pengumpulan data yang efektif ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang target variabel yang akan diukur dan memiliki ekspektasi yang jelas terkait dengan tanggapan yang akan diperoleh dari responden. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyediaan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, kuesioner akan dibagikan melalui *Google Form* dengan menggunakan Skala Likert.

**Tabel 4.** Kisi-kisi Instrument

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
<i>Real Self</i>	Kepercayaan Diri	1	1
	Optimisme	4	1
	Keterbukaan Diri	2	1
	Perasaan Bersalah	5	1
	Dukungan Sosial	3	1
<i>Ideal Self</i>	Hubungan Keluarga	9	1
	Hubungan keluarga	7	1
	Peran dalam keluarga	8	1
	Kesehatan mental	10	1
	Karakteristik	6	1
Kognitif	Prestasi	13	1
	Hubungan Sosial	14	1
	Pengetahuan	11	1
	Pemahaman Pemicu	12	1
	Dukungan Sekitar	15	1
Afektif	fleksibilitas kognitif	18	1
	Peran Sosial	16	1
	Kestabilan Emosional	20	1
	Perasaan	19	1
	Sikap Positif	17	1
Konatif	Resiliensi Emosional	22	1
	Perasaan Positif	21	1
	Kecenderungan	24	1
	Kontrol diri	23	1
	Motivasi	21	1

Sumber: Peneliti (2024)

#### b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data melibatkan analisis buku, literatur, catatan, data statistik dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang perlu diatasi (Sari, 2020).

### 3.8 Teknik Pengujian Instrumen

Setelah selesai memproses data, langkah berikutnya sebelum melakukan analisis data adalah melakukan pengujian instrumen penelitian. Tujuan dari uji instrumen adalah untuk memastikan keakuratan data dan mengevaluasi apakah instrumen yang digunakan memenuhi kriteria yang diperlukan. Instrumen yang efektif harus memiliki

validitas dan reliabilitas yang baik, oleh karena itu, perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai berikut:

### 3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas isi digunakan untuk membuktikan ketepatan item dengan isi kuesioner, sedangkan uji validitas konstruk digunakan untuk mengukur kejelasan kerangka penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas ini dilakukan pada remaja dari keluarga bercerai yang sesuai dengan kriteria penelitian di Kota Bandar Lampung.

Pada uji validitas ini, digunakan nilai koefisien *pearson* yang keputusannya diambil dari perbandingan antara nilai koefisien *pearson* hitung (*r*-hitung) dengan nilai koefisien *pearson* tabel (*r*-tabel). Validasi adalah suatu pengukuran atau tes untuk mengetahui ketepatan dan keakuratan dari suatu alat ukur atau suatu pengukuran (Puspasari, 2022). Uji validitas instrument kuisisioner dilakukan kepada remaja dari keluarga bercerai diluar daerah Lampung Tengah dan uji validitas ini akan diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23. Menurut Sugiyono, agar diperoleh distribusi nilai pengukuran mendekati normal maka jumlah responden untuk uji kuesioner dengan uji validitas dan reabilitas paling sedikit 30 responden (Sugiyono, 2013).

Rumus yang digunakan untuk uji validitas dapat menggunakan teknik korelasi dengan rumus *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2016) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi product moment (koefisien korelasi antara x dan y)

N = Jumlah responden

X = Nilai variabel independen

Y = Nilai variabel dependen

Validitas dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- b. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu metode atau hasil penelitian dapat diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil yang diperoleh dari item-item dalam kuesioner, sehingga uji reliabilitas sebenarnya bertujuan untuk mengukur sejauh mana skala pengukuran dalam instrumen penelitian dapat dianggap akurat (Budiastuti & Bandur, 2018).

Tujuan utama dari uji reliabilitas instrumen penelitian adalah untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif bisa diandalkan. Peneliti ingin mengetahui apakah hasil pengukuran pada sampel yang sama tetap konsisten saat diukur pada waktu yang berbeda. Sebuah instrumen penelitian seperti kuesioner dianggap reliabel jika alat tersebut dapat memberikan hasil skor yang stabil dalam setiap pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berlainan. Dengan demikian, butir-butir pernyataan atau pertanyaan dalam alat pengukuran tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten seiring berjalannya waktu.

Sugiyono menyatakan bahwa keandalan uji ulang (test-retest reliability) dianggap sebagai sebuah uji stabilitas. Namun, sebenarnya yang terjadi bukanlah stabilitas yang bersifat permanen, melainkan hanya bersifat sementara karena adanya perbedaan dalam situasi uji pada tes pertama dan kedua. Di sisi lain, uji konsistensi internal yang lebih tepat digunakan adalah Alpha's Cronbach, juga dikenal sebagai koefisien alpha. Rentang nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa keandalan) hingga 1 (keandalan sempurna). Uji reliabilitas ini akan diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23.

Berikut adalah rumus Alpha's Cronbach :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai Reliabilitas

$k$  = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians per-item

$\sigma_t^2$  = Jumlah atau total varians

Tingkat reliabilitas dalam formula *Cronbach Alpha* diukur berdasarkan skala dari 0-1. Apabila koefisien *Cronbach Alpha* ( $r_{11}$ ) besar sama dengan ( $\geq$ )  $r$  tabel (0,60), maka dapat dikatakan instrumen reliabel (Arikunto, 2006:154). Sugiyono membagi tingkatan reliabel dengan penghitungan *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

- a. Jika Alpha 0.00 s/d 0.20, maka reliabel sangat rendah
  - b. Jika Alpha 0.20 s/d 0.40, maka reliabel rendah
  - c. Jika Alpha 0.40 s/d 0.60, reliabel cukup
  - d. Jika Alpha 0.60 s/d 0.80, maka reliabel tinggi
  - e. Jika Alpha 0.80 s/d 1.00, maka reliabel sangat tinggi
- (Sugiyono, 2015)

### 3.9 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah langkah-langkah yang melibatkan pengumpulan atau penyederhanaan informasi dengan menggunakan metode atau formula khusus. Secara umum, pengolahan data akan melibatkan perangkat lunak statistik IBM SPSS Versi 23, yang melibatkan serangkaian tahap yang terdiri dari beberapa langkah berikut:

#### a. *Editing*

Penelitian kembali catatan-catatan itu disebut *editing*. Biasanya *editing* dilakukan terhadap daftar pertanyaan yang disusun secara berstruktur dan diisi melalui wawancara formal. Dengan proses *editing* ini diharapkan akan dapat meningkatkan keandalan (*reliability*) data yang akan diolah dan dianalisis.

#### b. *Coding*

Koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Tujuan dari koding adalah untuk

mengklasifikasikan jawaban-jawaban kedalam kategori-kategori yang penting sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

c. Tabulasi

Tabulasi merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data, sehingga pada tahap ini dapat dianggap data telah selesai diproses. Hasil tabulasi data lapangan akan nampak ringkas dan bersipat rangkuman serta tersusun dalam suatu tabel yang baik sehingga dapat dibaca dengan mudah dan maknanya mudah untuk dipahami (Agung & Yuesti, 2017).

### **3.10. Teknik Analisis Data**

Menurut Priadana, teknik analisis data merupakan proses yang terlibat dalam penelitian yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang ada, dengan harapan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih jelas (Priadana, 2021).

#### **3.10.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada variabel terdistribusi secara normal atau tidak (Quraisy, 2020). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas akan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, hal ini untuk menguji normalitas yang valid dan efektif untuk jumlah sampel yang berskala kecil. Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas ini yaitu apabila signifikansinya  $> 0,05$  artinya data tersebut berdistribusi normal, dan jika angka signifikansinya  $< 0,05$  maka distribusinya tidak normal.

#### **3.10.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Idealnya, dalam model regresi yang baik, tidak ada korelasi antar variabel independen. Untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas, penilaian dilakukan berdasarkan nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  dan nilai variance inflation factor (VIF)  $\geq 10$ , artinya terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai variance inflation factor (VIF)  $< 10$ , artinya tidak terjadi multikolinearitas.

### 3.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018). Jika varians dari residual tetap antar pengamatan, disebut sebagai homoskedastisitas; namun jika varians berbeda-beda, disebut sebagai heteroskedastisitas. Dalam konteks model regresi yang baik, diinginkan agar tidak terjadi heteroskedastisitas dan mengalami homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas

### 3.10.4 Uji Linieritas

Uji linearitas menurut Ghozali adalah uji yang digunakan untuk mengevaluasi kecocokan spesifikasi model yang telah digunakan (Ghozali, 2018). Melalui uji linearitas, dapat diketahui apakah model empiris seharusnya bersifat linear. Hal ini membantu memastikan kesesuaian model dengan data yang diamati. Uji ini umumnya diterapkan sebagai langkah persiapan dalam melakukan analisis korelasi atau regresi linier. Di SPSS, pengujian dilakukan menggunakan Test for Linearity pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila hasilnya menunjukkan bahwa signifikansi (Linearity) antara dua variabel kurang dari 0,05, maka dikatakan bahwa keduanya memiliki hubungan yang linier. uji linearitas bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model yang digunakan. Data yang dianggap baik seharusnya menunjukkan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Evaluasi linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai c hitung dan c table; jika nilai c hitung lebih kecil dari c table, maka variabel tersebut dianggap linier.



### 3.10.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono, analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Sugiyono, 2016). Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- $Y$  = Nilai variabel dependen
- $a$  = Konstanta (Nilai  $Y$  apabila  $X=0$ )
- $b_1$  = Koefisien regresi dari  $X_1$
- $b_2$  = Koefisien regresi dari  $X_2$
- $X_1$  = Nilai variabel independen pertama (*Real self*)
- $X_2$  = Nilai variabel independen kedua (*Ideal self*)

Peneliti menggunakan perangkat lunak yang sesuai dengan perkembangan terbaru, seperti yang banyak digunakan saat ini oleh peneliti, seperti SPSS, untuk mengidentifikasi variabel  $X$  dan  $Y$  yang akan dimasukkan dalam analisis regresi. Interpretasi hasil analisis harus dimulai dengan memperhatikan nilai  $F$ -hitung, karena nilai ini mengindikasikan pengujian secara simultan atau bersama-sama dari pengaruh variabel  $X_1, X_2, \dots, X_n$  terhadap variabel  $Y$ .

### 3.10.6 Uji Koefisiensi Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali, Uji  $F$  di sini dimaksudkan untuk menilai apakah variabel bebas (independen) secara kolektif memengaruhi variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik  $F$  pada tingkat signifikansi 5% (0.05), yang mengindikasikan tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar 0.05. Tujuannya adalah untuk menilai secara bersama-sama signifikansi pengaruh *real self* dan *ideal self* terhadap aspek sikap pencegahan *self-harm*.

Kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas ( $F$ -stasistik)  $< 0.05$  /  $F$ -hitung  $> F$ -tabel, maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika nilai probabilitas ( $F$ -stasistik)  $> 0.05$  /  $F$ -hitung  $> F$ -tabel, maka  $H_0$  ditolak

### 3.10.7 Uji Hipotesis (Uji-t)

Hipotesis Penelitian adalah sebuah pernyataan sementara yang merespon pertanyaan atau permasalahan dalam penelitian. Pernyataan ini didasarkan pada teori-teori atau pengetahuan sebelumnya, tetapi bersifat spekulatif. Karena sifatnya yang bersifat spekulatif, hipotesis penelitian perlu mengalami pengujian empiris, yang sering disebut sebagai pengujian hipotesis (Zaki & Saiman, 2021). Dalam pengujian hipotesis, hipotesis penelitian pertama-tama harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan matematis atau hipotesis statistik. Dasar pengujian hasil regresi biasanya dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Rumus yang digunakan untuk uji T (thitung) adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Hasil Uji Tingkat Signifikansi

r = Nilai Korelasi

n = Besarnya Sampel

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis parsial dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan tingkat  $t_{tabel}$  signifikansi 95% sedangkan untuk hipotesis simultan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 / nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Aturan yang digunakan dalam perbandingan ini adalah:

#### Hipotesis 1

$H_a$  : Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  /  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ini menunjukkan bahwa *real self* berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

$H_0$  : Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  /  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, ini menunjukkan bahwa *real self* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

#### Hipotesis II

$H_a$  : Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  /  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ini menunjukkan bahwa *ideal self* berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

Ho : Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  /  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, ini menunjukkan bahwa *ideal self* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

### **Hipotesis III**

Ha : Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  /  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ini menunjukkan bahwa komponen konsep diri secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

Ho : Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  /  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, ini menunjukkan bahwa komponen konsep diri secara simultan tidak berpengaruh terhadap pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini, telah didapatkan hasil yang telah diolah dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan bahwa, *real self* memiliki pengaruh sebesar 38% terhadap pencegahan self-harm pada remaja dari keluarga bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *real self* yang lebih positif cenderung memiliki sikap yang lebih positif terkait dengan pencegahan self-harm. Temuan ini mengindikasikan semakin positif *real self* individu, maka semakin mungkin untuk mereka memiliki sikap yang positif terkait dengan pencegahan self-harm.
2. *Ideal self* pada remaja dari keluarga bercerai secara signifikan mempengaruhi sikap remaja sehingga tercegah dari self-harm. Pengaruh yang diberikan mencapai 28%. Hasil penelitian ini menunjukkan *ideal self* yang positif menyebabkan remaja dari keluarga bercerai dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan tindakan *self-harm*. Meskipun perceraian orang tua membuat aspek psikologis remaja terganggu tetapi dengan memiliki *ideal self* yang positif remaja mampu menghindari perilaku *self-harm* yang sangat merugikan pelakunya.
3. Konsep diri yang terdiri dari variabel *real self* dan *ideal self* berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan self-harm pada remaja dari keluarga bercerai sebesar 68%. Penelitian ini memperkuat teori Nock dan Mendes bahwa perceraian dapat menjadi momen kritis dalam pembentukan dan pemeliharaan *real self* dan *ideal self* seseorang (Nock & Mendes, 2008). Namun, tidak semua individu bereaksi terhadap perceraian dengan melakukan self-harm; hal ini tergantung pada faktor-faktor seperti predisposisi genetika dan keadaan kognitif individu.

## 5.2 Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna untuk program atau penelitian selanjutnya mengenai pencegahan *self-harm* pada remaja dari keluarga bercerai. Berikut saran-saran tersebut:

1. Dalam mengevaluasi pengaruh konsep diri terhadap pencegahan self-harm, penelitian ini hanya fokus pada dimensi real self dan ideal self. Namun, konsep diri memiliki aspek lain seperti self-esteem, self-efficacy, dan self-identity yang juga dapat mempengaruhi perilaku self-harm namun tidak diteliti dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu, sumber daya, atau fokus penelitian yang lebih terbatas pada real self dan ideal self. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat menginvestigasi peran faktor-faktor ini secara lebih rinci.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mungkin memiliki batasan. Penggunaan metode survei atau kuesioner mungkin tidak mampu secara menyeluruh menangkap kompleksitas konsep diri remaja dan faktor-faktor yang berkaitan dengan self-harm. Mengintegrasikan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi remaja terkait konsep diri dan self-harm.
3. Konsep diri dan perilaku self-harm dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar lingkungan keluarga, seperti tekanan sosial, pengalaman traumatis, dan kondisi kesehatan mental. Penelitian masa depan dapat memperdalam pemahaman tentang interaksi antara konsep diri dengan faktor-faktor ini.
4. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala diantaranya adalah responden yang tidak bersedia untuk berpartisipasi karena merasa terlalu sensitif sehingga di masa mendatang diperlukan media atau sarana yang lebih tepat sehingga memberikan responden kenyamanan dalam memberikan informasi terkait isu sensitif seperti perceraian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (A. Tejokusumo, Ed.; 9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Pascal Books.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra, Ed.). Zifatama Publishing.
- Rakhmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi* (Sujarman. Tjun, Ed.; 27th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi* (2nd ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Riduwan, & Buchari, A. (2012). *Belajar Mudah Penelitian : untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (8th ed.). Bandung : Alfabeta.
- Rogers, C. (1961). *On Becoming a Person A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Company.
- Rogers, C. R. (1959). *A Theory Of Therapy, Personality, And Interpersonal Relationships, As Developed In The Client-Centered Framework*. (S. Koch, Ed.; 3rd ed.). University of Wiscosin.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

## Jurnal

- Agustian, I., Saputra, H. eko, & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. In *Jurnal Professional FIS UNIVED* (Vol. 6, Issue 1).
- Akmarani, B. S., Lukmantoro, T., & Ratri Rahmiaji, L. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Bercerai Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *E-Journal Undip*. <https://www.fisip.undip.ac.id>
- Amin, N. F. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1).
- Anuraga, G., Indrasetuaningsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software R. *Jurnal Budimas (ISSN:2715-8926)*, 3(2).
- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*.
- Cabilar, B. O., & Yilmaz, A. E. (2022). Divorce and Post-divorce Adjustment: Definitions, Models and Assessment of Adjustment. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.18863/pgy.910766>
- Chaaeruddin, B. (2023). Memprihatinkan, Kasus Self Harm Dilakukan Massal Oleh Remaja di Karangasem.
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Dashynska, A. (2019). Between “Actual Self” and “Ideal Self”: Self-Concept Awareness and Correction in the Context of Self-Coaching. *International Academic Conference on Research in Social Science*.
- Dutton, Y. E. C., Choi, I. J., & Choi, E. (2020). Perceived Parental Support and Adolescents’ Positive Self-Beliefs and Levels of Distress Across Four Countries. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00353>
- Eyo, U. E. (2018). Divorce: Causes and Effects on Children. In *Asian Journal of Humanities and Social Studies*. [www.ajouronline.com](http://www.ajouronline.com)
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2).



- Forrester, R. L., Slater, H., Jomar, K., Mitzman, S., & Taylor, P. J. (2017). Self-esteem and non-suicidal self-injury in adulthood: A systematic review. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 221, pp. 172–183). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.06.027>
- Hanan, A. F., Kusmawati, A., Eka Putri, T., & Oktaviani, T. (2024). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211–218. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi*, 2(1). [https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785/pdf\\_12](https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785/pdf_12)
- Hermawati, S. (2017). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan Kuantitatif & Kualitatif* (H. Santoso, Ed.; 1st ed.). Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Houndayi, S. (2023). *The impact of Post-Divorce Parental Conflict on Adolescents' SelfEsteem: An Examination of the Role of Parent-Child Relationship Quality*. Utrecht University.
- Insani, S. M., & Savira, S. I. (2022). *Studi Kasus : Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan Case Study: Causative Factor Self-Harm Behavior In Adolescent Female*. 10(02), 439–454.
- Khasanah, I., Dewi Katili, R., & Islam, U. (2021). The Self-Concept And Self Disclosure Of Broken Home Teenage. *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 9(2).
- Lan, Z., Pau, K., Yusof, H. M., Zhao, Q., Liang, F., & Huang, X. (2022). Influence of adolescents' tendency to catastrophise on non-suicidal self-injury behaviour: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936286>
- Mahardika, I. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Zoom Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Tirtayasa. *ISSN Online: 2597-3606*, 03(3).
- McAllister, M. (2003). Multiple meanings of self harm: a critical review. In *International journal of mental health nursing* (Vol. 12, Issue 3, pp. 177–185). <https://doi.org/10.1046/j.1440-0979.2003.00287.x>
- Nock, M. K. (2010). Self-Injury. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 6, pp. 339–363). <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131258>
- Nock, M. K., & Mendes, W. B. (2008). Physiological Arousal, Distress Tolerance, and Social Problem-Solving Deficits Among Adolescent Self-Injurers.

- Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76(1), 28–38.  
<https://doi.org/10.1037/0022-006X.76.1.28>
- Novianti, B., Perkembangan, K. P., Anak, P., Dini, U., Yohanes, I., & Komunitas, K. P. (2015). Nomor 2 Desember. *JPPK*, 1, 116–124.  
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Oktan, V. (2017). Self-Harm Behaviour in Adolescents: Body Image and Self-Esteem. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 27(2), 177–189. <https://doi.org/10.1017/jgc.2017.6>
- Pilling, S. (2018). *Self-Harm And Suicide Prevention Competence Framework, National Collaborating Centre for Mental Health Self-harm and Suicide Prevention Competence Framework: Adults and Older Adults*.
- Pratiwi, N. indah. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.....(Nuning Indah Pratiwi). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial ISSN: 2581-2424*, 1(2).
- Prayativ, Y., & Widyatno, A. (2022). The Relationship Between Coping Strategy and Nonsuicidal Self-injury on College Students with Broken Home Family Background. *KnE Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i18.12380>
- Puspasari, H., Puspita, W., Farmasi Yarsi Pontianak, A., & Barat, K. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Putri, A. W., & Kartika, T. (2022). Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Pada Foodstagrammer Di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 06(01).  
<https://apjii.or.id/content/u>
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2).
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST: Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1).
- Radford, G. P. (1993). The Psychology Of Communication Or A Communicative Theory Of Psychology? Reclaiming “Communication” As The Central Mode Of Explanation For Communication Studies. *ERIC Document Reproduction Service No. ED 361 750*.
- Saikia, R. (2020). A Study On Self-Concept. *International Education & Research Journal [IERJ]*, 6(6).

- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, P., & Abdullah, Z. (2023). Dampak Perilaku Clubbing Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(2), 94–108.
- Sif'atur Rif'ah Nur, H., Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03).
- Soesilo, A. (2013). Perilaku Melukai Diri Sendiri (Self-Injurious Behaviour). *Kesehatan, Psikologi*.
- Sukaidawati, L., Krisnatuti, D., Megawangi, R., Kita, Y., Hati, B., Jatayu, J., & Bok, R. (2016). Konsep Diri Ibu dan Remaja Pada Keluarga Cerai dan Utuh. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(1), 11–20.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. 4(2), 129–389.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. E., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Syakraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., & Universitas, K. (n.d.). *Pembentukan Konsep Diri Remaja*.
- Wallerstein, J. S. (1991). The Long-Term Effects of Divorce on Children: A Review. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 30(3), 349–360. <https://doi.org/10.1097/00004583-199105000-00001>
- Wardhani, A. C., Wahyuddin, Y., Deviyanti, R., Perdana, R., & Trisnawati, R. T. D. S. (2022). Communication Experience and Self-Concept of Metrosexual Men in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 10–19. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0063>
- Whitlock, J., Muehlenkamp, J., & Eckenrode, J. (2008). Variation in nonsuicidal self-injury: Identification and features of latent classes in a college population of emerging adults. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 37(4), 725–735. <https://doi.org/10.1080/15374410802359734>
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Self-Harm pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 120–128. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia* /, 13(Juni), 15–26.
- Wu, J., & Liu, H. (2019). Features of Nonsuicidal Self-Injury and Relationships with Coping Methods among College Students. In *Iran J Public Health* (Vol. 48, Issue 2). <http://ijph.tums.ac.ir>
- Zaki, M., & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854), 4(2), 115–118.

### **Website**

- BPS Lampung Tengah. (2022). *Jumlah Kasus Perceraian di Lampung Tengah* . <https://lampungtengahkab.bps.go.id/>
- Pengadilan Agama Gunung Sugih. (2022). *Penyebab Perceraian di Lampung Tengah*. <https://pa-gunungsugih.go.id/>